

FILSAFAT EKONOMI ARISTOTELES
(Sebuah Kajian Ontologi Realisme Kritis)

Reza Adeputra Tohis

Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Manado
E-mail: reza.tohis@iain-manado.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini difokuskan pada pemikiran Aristoteles mengenai ekonomi yang diletakkan dalam bingkai filsafat. Seheingganya ini adalah penelitian filsafat, jelasnya filsafat ekonomi Aristoteles. Dikatakan demikian karena aspek utama yang hendak diungkap dalam pemikiran Aristoteles adalah syarat-syarat keberadaan ekonomi yang merupakan problem ontologis dalam filsafat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik studi historis-faktual mengenai tokoh. Serta menggunakan Ontologi realisme kritis sebagai pendekatan analisis. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa syarat keberadaan ekonomi adalah kesetaraan substratum. Karena hanya dengan adanya kesetaraan substratum, maka ada pertukaran yang tidak lain adalah syarat keberadaan ekonomi itu sendiri.

Kata Kunci: Aristoteles, Ontologi, Syarat Keberadaan Ekonomi

PENDAHULUAN

Realitas kehidupan kontemporer, mau diakui ataupun tidak, didominasi oleh sistem perekonomian. Meminjam terminologi Immanuel Kant, ekonomi seolah-olah telah menjadi imperatif kategoris dalam setiap perilaku alamiah setiap orang. Segala sesuatu bisa dikomodifikasi. Tanah, manusia, simbol, dan lain sebagainya bisa diperdagangkan. Dalam situasi ini, setiap orang, sejauh memiliki modal, baik barang maupun jasa, bisa saling berdagang, tanpa mengetahui secara persis syarat-syarat yang memungkinkan adanya perdagangan tersebut. Padahal, syarat-syarat tersebut sangat penting untuk dipahami, setidaknya orientasi (dasar serta tujuan) perdagangan itu menjadi lebih jelas.

Telah banyak tokoh yang mengkaji mengenai syarat-syarat perdagangan, salah satunya adalah Aristoteles (384-322 SM). Mengkaji pemikiran Aristoteles sangat penting untuk dilakukan. Bukan hanya karena tokoh tersebut merupakan seorang filsuf besar yang pemikirannya masih sangat berpengaruh hingga saat ini, melainkan juga karakter pemikirannya yang sangat rasional, sistematis dan ilmiah dalam mengungkap sumber utama dari suatu persoalan, termasuk ekonomi. Dalam keseluruhan karyanya, Aristoteles tidak mengkaji ekonomi secara eksklusif, melainkan secara implisit. Dengan kata lain, pemikirannya mengenai ekonomi terkandung dalam berbagai macam karyanya. Sekalipun demikian ini tidak mengurangi signifikansi pemikirannya, justru ini menjadi keunikan tersendiri dalam penelitian ini karena hendak mengungkap pemikiran Aristoteles di balik sela-sela pemikiran besarnya.

Penelitian ini difokuskan pada pemikiran Aristoteles mengenai ekonomi yang diletakkan dalam bingkai filsafat. Sehingga ini adalah penelitian filsafat, jelasnya filsafat ekonomi Aristoteles. Dikatakan sebagai penelitian filsafat, karena aspek utama yang hendak diungkap dalam pemikiran Aristoteles adalah Syarat-Syarat Keberadaan Ekonomi yang merupakan problem ontologis dalam filsafat. Inilah sebabnya, pendekatan analisis yang digunakan adalah teori ontologi realisme kritis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan teknik studi historis-faktual mengenai tokoh. Metode kualitatif merupakan instrumen riset yang bertujuan menemukan, mengemukakan, dan mendeskripsikan makna di balik, sebagai makna yang tersembunyi, data-data kualitatif yang ada (Ratna, 2010). Secara prosedural, data-data kualitatif tersebut dapat berupa teks, gambar, hasil wawancara, dan lain sejenisnya, yang kemudian dianalisis dengan menggunakan langkah-langkah unik yang bersumber dari teknik penelitian yang berbeda-beda (Creswell, 2016).

Teknik penelitian yang digunakan dalam riset ini adalah studi historis-faktual tokoh. Teknik ini merupakan varian dari metodologi penelitian filsafat yang memfokuskan pada pemikiran salah seorang filsuf, baik topik tertentu dalam karyanya, maupun dalam seluruh karyanya. Pemikiran itu dianalisis sebagai sebuah pemikiran filsafat (Bhaskar, 2008), melalui pendekatan tertentu. Adapun

pendekatan analisis data dalam penelitian ini menggunakan filsafat ilmu realisme kritis yang difokuskan pada aspek kajian ontologi. Ontologi realisme kritis, sebagai pendekatan analisis, dilakukan melalui pola strata ontologis yakni, domain empiris sebagai wilayah objek-objek yang dapat diobservasi dan keberadaannya dimungkinkan oleh adanya mekanisme dan peristiwa yang membentuknya, domain aktual sebagai wilayah peristiwa-peristiwa yang merupakan efek dari mekanisme riil yang inheren dalam benda-benda, dan domain riil sebagai wilayah mekanisme atau struktur yang imanen dalam entitas tertentu (Tohis,2021). Tujuan utamanya adalah mengungkap syarat-syarat keberadaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi Singkat Aristoteles

Aristoteles (384-322 SM) adalah salah satu filsuf paling berpengaruh, sampai saat ini, yang hidup di Yunani pada masa Antik (Yunani Klasik). Filsuf ini lahir di Stagira, Macedonia. Pernah belajar di Akademia Plato, Athena. Pernah tinggal di Assos (atas undangan Hermias) dan Mytilene (tempat di mana ia banyak melakukan riset Zoologi). Antara tahun 343/2-340 SM, Aristoteles bekerja sebagai tutor bagi Alexander Agung muda atas undangan ayahnya, raja Philip dari Macedonia. Setelah itu, pada tahun 335/6 SM, Aristoteles kembali ke Athena dan mendirikan sekolah, Lyceum—sekolah ini kemudian sering disebut sebagai Mazhab Peripatetik. Di sekolah inilah, pada perkembangan selanjutnya, Aristoteles mengorganisir riset yang mencakup berbagai macam topik. Sehingga ia bisa membangun perpustakaan besar pertama di masa itu. Karya-karya Aristoteles yang berhasil diselamatkan mencakup beragam ilmu pengetahuan mulai dari topik filsafat sampai ilmu alam (*science*). Di antara karya itu: Logika (*Categories, On Interpretation, Prior Analytics, Posterior Analytics, Topics, Sophistical Refutations*); Fisika (*Physics, On the Heavens, On Generation and Corruption*); Psikologi serta Sejarah Alam (*On the Soul, On the Parts of Animals, On the Generation of Animals, Parva Naturalia*); Etika (*Nicomachean Ethics, Eudaimonian Ethics, Magna Moralia, Politics, Rhetoric, Art of Poetry*); Metafisika (Menn, 2006).

2. Argumentasi Konteks Pengkajian Ekonomi Aristoteles

Biografi tersebut mengindikasikan tiga poin penting yakni: pertama, pengalaman hidup Aristoteles berlangsung di beberapa tempat seperti Stagira, Assos, Mytilene, Athena. Kedua, menurut Simon Blackburn bahwa skala riset Aristoteles dan sentralitas karya-karyanya mengimplikasikan satu hal yakni, kajian apapun tentang pemikirannya tidak bisa diringkaskan (Blackburn, 2008). Ketiga, di dalam tulisan-tulisannya, tidak ada topik yang secara langsung membahas tentang ekonomi.

Arti penting dari tiga poin di atas adalah, bahwa dengan pengalaman hidupnya di beberapa tempat tersebut tidak mungkin Aristoteles hanya mengamati realitas yang berkaitan dengan topik-topik di atas saja. Artinya ada realitas lain yang juga diamatinya, salah satunya adalah perdagangan (ekonomi). Inilah sebabnya Blackburn berani mengatakan bahwa ‘kajian apapun’ tentang pemikiran

Aristoteles—maksudnya, pemikirannya tidak hanya terbatas pada topik-topik di atas, tetapi juga mencakup topik lain, termasuk ekonomi—‘tidak bisa diringkas’—maksudnya, jika kita hendak mengkaji pemikiran Aristoteles tentang ekonomi, maka harus didasarkan pada pemikiran-pemikirannya: logika, fisika, psikologi serta sejarah alam, etika, dan metafisika. Dengan demikian, meskipun secara eksplisit tidak terdapat topik tentang ekonomi dalam tulisan-tulisannya, itu tidak berarti Aristoteles tidak membicarakannya. Ada pemikiran Aristoteles tentang ekonomi, dan itu terletak di sela-sela topik-topik utama pemikirannya. Itulah sebabnya di dalam *The Complete Works of Aristotle; The Revised Oxford Translation*, terdapat topik tentang ekonomi (Barnes, 1984).

Aristoteles mengamati realitas kehidupan manusia di beberapa tempat seperti Stagira, Athena, Assos, Mytiline. Ini menunjukkan bahwa, ia berangkat dari kenyataan riil yang ada di tempat-tempat tersebut. Aristoteles mengamati proses pemenuhan kebutuhan hidup *alamiah* dalam lingkup keluarga (komunitas). Hasilnya, bahwa salah satu kebutuhan itu adalah makan. Pemenuhan tersebut dimungkinkan oleh sarana material (perangkat-perangkat produksi). Artinya, perangkat produksi adalah syarat utama bagi pemenuhan kebutuhan tersebut. Misalnya, bila kebutuhan itu adalah makanan (beras), maka harus ada lahan (tanah), bibit, dan alat-alat pengelolaannya (bajak). Kepemilikan atas sarana-sarana itulah yang disebut dengan kekayaan. Di sini kekayaan difungsikan hanya untuk memenuhi kebutuhan alamiah setiap anggota keluarga (kebutuhan bersama). Oleh karena itu sifatnya terbatas. Batas itu terletak persis pada saat kebutuhan terpenuhi (Suryajaya, 2013). Proses inilah yang disebut *Oikonomike* oleh Aristoteles dan didefinisikan sebagai ilmu pengelolaan keluarga—salah satu model ekonomi (Aristoteles, 1995).

3. Kajian Ontologi Ekonomi Aristoteles

Sebagaimana dalam realitas kehidupan sehari-hari, setiap orang memiliki kebutuhan alamiah, terutama makan yang hanya bisa terpenuhi melalui barang-barang tertentu yang berbeda-beda, baik dari segi kualitas (jenis benda) maupun kuantitas (jumlah benda). Sehingga pertukaran barang melalui perdagangan, khususnya oleh dua pihak (*Ceteris Paribus*) sangat diperlukan. Melalui pertukaran, dua pihak *bisa* (modalitas—mungkin sekaligus tidak-mungkin) memperoleh barang-barang, misalnya beras dan daging dengan jumlah tertentu yang dibutuhkan. Oleh karena itu, pertukaran harus *ada* (modalitas—eksistensi sekaligus tidak-eksistensi). Sebab, jika ada pertukaran, maka ada benda-benda. Jika ada benda-benda, maka kebutuhan hidup alamiah, terpenuhi. Ketika kebutuhan itu tidak terpenuhi, maka orang-orang terancam ‘sakit’, bahkan ‘mati’. Jadi, di dalam pertukaran/perdagangan ada persoalan yang sangat *substansial* (modalitas, keniscayaan sekaligus kontingensi) yaitu, pertarungan hidup: ‘sakit’ atau ‘mati’. Substansialitas inilah yang menunjukkan bahwa, *harus ada sesuatu dan harus benar-benar ada*, agar supaya ada pertukaran benda-benda. Dengan kata lain, sesuatu itu adalah *syarat yang memungkinkan adanya* pertukaran.

Untuk memahami seperti apa sesuatu itu, yang menjadi *syarat yang memungkinkan adanya pertukaran*, diperlukan suatu pengandaian. Andaikan saja

si A memiliki 5 kg beras dan si B memiliki 1 kg daging. Dari segi (ranah) kualitas, beras berbeda jenis dengan daging; beras tidak sama dengan daging. Kemudian dari segi kuantitas, 5 kg beras berbeda jumlah dengan 1 kg daging; $5 \text{ kg} \neq 1 \text{ kg}$. Dengan adanya perbedaan pada dua ranah tersebut, apakah si A mau menukarkan benda yang dimilikinya dengan benda yang dimiliki oleh si B? Dalam kondisi seperti ini, bagaimana bisa ada pertukaran? Aristoteles menjawab bahwa, pertukaran mensyaratkan adanya kesetaraan benda-benda. Ada pertukaran benda-benda, jika dan hanya jika, ada kesetaraan. Artinya, harus ada kesetaraan, dan ini harus benar-benar ada, sehingga pertukaran ada.

Selanjutnya, menentukan letak keberadaan kesetaraan tersebut. Dalam ranah kualitas, kesetaraan itu terletak pada predikasi, suatu pendeskripsian bahwa sesuatu memiliki relasi dengan sesuatu yang lain, atas benda-benda sebagai objek kebutuhan. Benda-benda setara atas dasar benda-benda itu adalah objek kebutuhan. Si A membutuhkan daging dan si B membutuhkan beras. Daging dan beras setara sejauh si A dan si B sama-sama memahaminya atau 'merasakannya'—ini proses predikasinya—sebagai barang atau objek yang mereka butuhkan—ini wujud predikasinya. Dengan demikian kesetaraan itu ada. Namun posisinya baru berupa predikasi (bersifat psikologis). Oleh karena itu, pertukaran antara si B dan si A masih bersifat mungkin sekaligus tidak-mungkin (masih berada pada tataran modalitas bisa). Artinya pertukaran itu mungkin ada sekaligus tidak-mungkin ada (belum sampai pada tataran eksistensi sekaligus tidak-eksistensi).

Sifat mungkin sekaligus tidak-mungkin pertukaran bisa berubah menjadi *ada*, jika dan hanya jika posisi *predikatif* kesetaraan juga berubah. Ini bisa diupayakan, sebab secara ontologis setiap *ada* pasti mengandung bentuk dasar dari daya kausal yakni *disposisi*, suatu daya benda untuk menghasilkan sesuatu kendati proses menghasilkannya tidak aktual. Misalnya, garam sudah mengandung disposisi mudah larut, meskipun belum dilarutkan di dalam air. Dengan bahasa lain, disposisi mudah larut itu sudah ada di dalam garam—inilah letak disposisinya, sehingga garam pada dasarnya mudah larut—inilah bentuk disposisinya, sekalipun tidak ada air di dunia ini (Mulyanto, 2015). Sebagaimana sudah ditegaskan di atas, kesetaraan ada. Oleh karena itu kesetaraan mengandung disposisi. Dengan demikian, posisi kesetaraan bisa berubah. Inilah yang menjelaskan mengapa Aristoteles tetap berpijak pada posisi kesetaraan ketika dia mengupayakan perubahannya dalam ranah kuantitas.

Perubahan itu terjadi melalui ranah kuantitas. Sebagaimana air bisa berubah menjadi uap melalui temperatur 75°C hingga 100°C . Dengan kata lain, untuk mengubah posisi kesetaraan dibutuhkan ranah kuantitas, sebagai paradigma. Ranah kuantitas sebagai paradigma menunjukkan bahwa keberadaan kuantitas benda— 75°C hingga 100°C —dijadikan sebagai landasan pikir berikut sebagai kerangka pikir. Landasan pikir artinya, pemikiran harus berangkat dari problem kuantitatif itu sendiri—bagaimana 75°C hingga 100°C bisa mengubah air menjadi uap. Kerangka pikir maksudnya, problem kuantitatif itu mesti dipikirkan di dalam landasan pikir itu sendiri—mencari penyebab dasar dari bagaimana 75°C hingga 100°C bisa mengubah air menjadi uap di dalam 75°C hingga 100°C . Dengan menggunakan kategori-kategori kuantitatif itu sendiri—menentukan letak titik didih di dalam 75°C hingga 100°C sebagai penyebab dasar perubahan air menjadi uap.

Dengan demikian air berubah menjadi uap bisa dimengerti dan dijelaskan dari dalam temperatur 75°C hingga 100°C itu sendiri (formula ini di dasarkan pada Thomas S. Kuhn, *The Structure of Scientific Revolutions* dan Roy Bhaskar, *A Realist Theory of Science*).

Paradigma kuantitatif seperti itu terlihat ketika Aristoteles mengupayakan perubahan posisi predikatif kesetaraan melalui ranah kuantitas. Dengan menggunakan pengandaian di atas tadi, maka kuantitas benda yang menjadi paradigmanya adalah jumlah beras dan jumlah daging yaitu, 1 kg daging dan 5 kg beras. Landasan pikirnya yaitu, bagaimana 1 kg daging dan 5 kg beras menyebabkan perubahan posisi kesetaraan? Jadi, problem yang mau dipecahkan adalah perubahan posisi kesetaraan, bukan posisi pertukaran. Kerangka pikirnya yakni, mencari penyebab dasar dari perubahan posisi pertukaran di dalam 1 kg daging dan 5 kg beras. Sesuai dengan prinsip di atas, bahwa ini mesti dicari dengan menggunakan kategori-kategori kuantitatif itu sendiri—konsekuensinya objek kebutuhan yang menjadi landasan kesetaraan dalam ranah kualitatif, tidak lagi digunakan. Itulah sebabnya Aristoteles menggunakan kategori ukuran. Ini terlihat dalam pernyataannya bahwa "...semua benda...mesti bagaimanapun juga seukur" (Aristoteles, 1788. Dari situlah Aristoteles menemukan bahwa penyebab dasar perubahan posisi kesetaraan adalah keseukuran.

Alasan mengapa keseukuran bisa mengubah posisi kesetaraan, di dasarkan pada pernyataan Aristoteles bahwa hal-hal yang tidak sinonim tidak seukur (Aristoteles, 1984). Dua entitas dikatakan sinonim jika keduanya memiliki satu basis yang sama. Ini menunjukkan bahwa keseukuran mengandaikan adanya kesamaan basis evaluasi yang sama. Kesamaan basis evaluasi ini dieksplorasi lebih lanjut olehnya dalam *Generation and Corruption-book II* bahwa, segala hal yang diperbandingkan mestilah memiliki sesuatu yang identik, yang melaluinya mereka diukur. Dua entitas bisa diperbandingkan jika keduanya memiliki sesuatu yang identik, dan hanya melalui sesuatu itulah kedua entitas tersebut bisa diukur. Sesuatu yang identik ini kemudian dipertegas oleh Aristoteles dalam karyanya *Metaphysics* bahwa, keseukuran selalu homogen terhadap hal yang diukur (Aristoteles, 1664).

Homogenitas keseukuran menunjukkan bahwa keseukuran terletak di dalam hal-hal yang mau diukur, sehingganya hal-hal itu dapat diukur. Ini berarti bahwa keseukuran tidak lain adalah *substratum*, suatu landasan umum yang menjadi basis sekaligus penjelas segala sesuatu. Dari sini, alasan di atas, mengapa keseukuran bisa mengubah posisi kesetaraan, lebih dipertegas. Bahwa karena keseukuran itu sudah terkandung di dalam kesetaraan, sebab keseukuran adalah *substratum*. Dengan demikian, jika kesetaraan sudah mengandung keseukuran, maka keseukuran melandasi kesetaraan. Kemudian, bila keseukuran melandasi kesetaraan, maka kesetaraan dijelaskan oleh keseukuran. Oleh karena itu, kesetaraan ada, jika dan hanya jika, ada keseukuran. Dengan ini, kesetaraan tidak lagi didasarkan pada kebutuhan. Sehingga posisi kesetaraan berubah dari predikasi menjadi *substratum*. Inilah posisi barunya yakni, kesetaraan *substratum*.

Lantas, apakah kesetaraan *substratum* merupakan syarat yang memungkinkan adanya pertukaran? Mengingat keberadaan keseukuran adalah *substratum*, yang berarti mendasari sekaligus menjelaskan segala sesuatu. Sementara kesetaraan *substratum* tersusun dari keseukuran itu sendiri, yang berarti

ada di dalam hal-hal yang mau diukur. Maka, kesetaraan substratum, ada di dalam hal-hal yang mau diukur. Oleh sebab itu, kesetaraan substratum bisa mendasari sekaligus menjelaskan hal-hal tersebut. Dari sini bisa dipahami bahwa, meskipun jumlah daging dan jumlah beras berbeda yakni 5 kg beras dan 1 kg daging, di dalam kedua barang itu tetap terdapat kesetaraan—inilah letak mendasarinya. Oleh karena itu, keduanya bisa dipertukarkan—inilah letak menjelaskannya, sekalipun jumlah mereka berbeda satu sama lain. Dengan demikian, pertukaran ada, dan syarat yang memungkinkannya adalah kesetaraan substratum. Ada kesetaraan substratum, maka ada pertukaran.

Posisi kesetaraan substratum itulah yang menjadi pembenar pernyataan di atas, bahwa dalam pertukaran ada pertarungan hidup yakni, ‘sakit’ atau ‘mati’. Sebab, bila kesetaraan memungkinkan ada pertukaran benda-benda, maka ada pertukaran memungkinkan pemenuhan kebutuhan hidup alamiah setiap individu. Jika kebutuhan hidup alamiah setiap individu terpenuhi, maka individu tersebut terhindar dari ancaman ‘sakit’ atau ‘mati’. Ini berarti ketika kesetaraan substratum memungkinkan terpenuhinya kebutuhan hidup alamiah, maka kesetaraan juga yang memungkinkan setiap individu terhindar dari ‘sakit’ atau ‘mati’. Dari sini pula terlihat titik temu antara substratum dan substansi di atas yaitu, substratum sama dengan substansi. Konsekuensinya adalah bahwa ekonomi sama dengan pemenuhan kebutuhan hidup alamiah.

Namun Aristoteles kembali bertanya yakni, apa yang menjamin keberadaan kesejukan benda-benda? Pertanyaan Aristoteles tersebut—seolah—menunjukkan ada problem lain dari pertukaran benda-benda. Masalah itu mengemuka dalam realitas pertukaran benda-benda yang ditujukan bukan untuk memenuhi kebutuhan hidup alamiah, melainkan untuk mencari kekayaan melalui penimbunan uang. Pertukaran itulah, dalam karyanya *Politics*, buku I; 1257b34-41, yang disebut oleh Aristoteles dengan *Khrematistik* (Aristoteles, 1996). *Khrematistik* adalah transaksi perdagangan yang bertujuan untuk akumulasi kekayaan—jadi ada dua model ekonomi. Jelas bahwa model ekonomi *Khrematistik* berbeda dengan *Oikonomike*. Jika *Oikonomike* bertujuan untuk memenuhi kebutuhan alamiah manusia, maka *Khrematistik* bertujuan untuk akumulasi kekayaan. Oleh karena *Oikonomike* tujuannya untuk pemenuhan kebutuhan, maka sifatnya terbatas. Sedangkan *Khrematistik* tidak terbatas, sebab tujuannya adalah akumulasi.

Sebagaimana pertukaran dalam *Oikonomike*, transaksi perdagangan *Khrematistik* juga mensyaratkan kesetaraan substratum. Ini berarti adanya *Khrematistik* sama halnya dengan *Oikonomike*, mensyaratkan adanya—atau dimungkinkan oleh—kesejukan. Jika demikian, maka seharusnya tujuan *Khrematistik* sama dengan tujuan *Oikonomike* yakni, memenuhi kebutuhan alamiah dan bukan akumulasi kekayaan. Lantas, mengapa tujuan *Khrematistik* justru berbeda? Persis pada titik inilah pertanyaan Aristoteles di atas, apa yang menjamin keberadaan kesejukan benda-benda, mesti diletakkan. Bila tidak demikian, maka kita bisa tergoda untuk menalar bahwa, akumulasi kekayaan terjadi karena penipuan dan penipuan itulah yang menyebabkan tidak terpenuhinya kebutuhan alamiah. Sehingga, pertarungan hidup dan mati manusia ditentukan oleh tipu-menipu. Jika begini kondisinya, sudah pasti tidak ada satu orang pun yang mau

berdagang dan tidak ada yang namanya ilmu ekonomi. Dengan kata lain, akumulasi kekayaan itu, terjadi secara struktural dan bersifat ontologis.

Secara metodologis, melalui pertanyaan tersebut, Aristoteles hendak menyelam ke balik realitas akumulasi kekayaan, *Khrematistik*—ini letak sifat ontologis, untuk menemukan sekaligus mengungkap sebab-sebab strukturalnya. Dari sini, kata ‘menjamin’ dari pertanyaan tadi di atas, bisa dipahami sebagai mendasari. Sehingga pertanyaan tersebut bisa diformulasikan seperti ini: Apa yang mendasari (bukan lagi menjamin) keberadaan keseukuran benda-benda? Dengan begini bisa terlihat bahwa, masih ada sesuatu yang mendasari keseukuran. Sesuatu itulah yang mau dicari oleh Aristoteles. Sebab, hanya itulah yang mendasari sekaligus menjelaskan—atau menjadi syarat—mengapa *Khrematistik* dimungkinkan.

Pencarian Aristoteles terlihat dalam karyanya *Nicomachean Ethics, book V; 1133a20-30*. Ia mengidentifikasi bahwa uang adalah sesuatu itu, sebab uang juga bisa digunakan untuk mengukur (Aristoteles, 1788). Bukankah uang merupakan media akumulasi kekayaan dalam *Khrematistik*? Aristoteles menyadari posisi ini, sehingga dia mengklarifikasi bahwa sesuatu itu bukan uang, karena uang ternyata hanyalah alat ukur—termasuk ukuran kekayaan. Oleh karena sesuatu itu yang disyaratkan oleh keseukuran, maka sesuatu itu haruslah bersifat *prinsipil*. Dengan kata lain, sesuatu itu mesti lebih mendasar lagi. Apakah itu jumlah kebutuhan individu? Sebab, jumlah kebutuhan merepresentasikan jumlah barang yang dipertukarkan? Lalu, apa bedanya jumlah kebutuhan dengan kebutuhan predikatif di atas? Bukankah kebutuhan predikatif sudah mengandaikan jumlah kebutuhan? Selanjutnya, Aristoteles menalar bahwa seharusnya jumlah benda-benda yang dipertukarkan memiliki hubungan langsung dengan jumlah kerja yang digunakan untuk menciptakan benda-benda tersebut.

Sampai di sini, Aristoteles tidak memberikan penjelasan lebih lanjut. Dengan kondisi ini, lantas mengapa tadi di atas dikatakan, bahwa sesuatu itu mendasari sekaligus menjelaskan keberadaan *Khrematistik*, sementara Aristoteles tidak memberikan penjelasan lebih lanjut? Ini bisa dipahami jika dipahami bahwa pencarian Aristoteles masih terus dilanjutkan. Terutama oleh aliran Ekonomi Neoklasik berdasarkan jumlah kebutuhan, dan aliran Ekonomi Klasik (Ekonomi Politik) berdasarkan jumlah kerja. Ini berlangsung sejak abad ke-19 sampai hari ini. Itulah makna dari pernyataan tersebut di atas yang sekaligus menegaskan bahwa, Aristoteles telah berhasil menunjukkan dasar-dasar atau landasan-landasan ontologis dari keberadaan ekonomi, termasuk posisi problematiknya, khususnya dalam *Khrematistik*.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa syarat utama bagi keberadaan ekonomi adalah kesetaraan substratum, ada kesetaraan substratum, maka ada pertukaran. Disamping itu, juga terdapat beberapa poin simpulan yakni:

Pertama, ekonomi pada dasarnya adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup alamiah manusia secara kolektif, bukan individu. Pemenuhan itu hanya bisa tercapai jika sarana-sarana penunjangnya (produksi) difungsikan untuk pemenuhan

kebutuhan itu sendiri, bukan untuk akumulasi kekayaan. Kedua, jika ada akumulasi kekayaan, dan ini tentu memang ada, maka itu tidak disebabkan oleh sesuatu yang datang dari luar, melainkan dikarenakan adanya salah satu aspek di dalam sistem perekonomian itu yang disalahfungsikan. Oleh karena itu, jalan keluarnya mesti dicari di dalam sistem itu sendiri (imanan) bukan diintuisikan dari luar (transenden).

Ketiga, secara metodologis, persoalan ekonomi yang merupakan bagian dari masalah sosial-politik, termasuk etika, bisa diturunkan sampai ke wilayah matematika, fisika, bahkan metafisika, sejauh itu untuk menganalisis struktur berikut komponen yang menyusun sistem perekonomian. Sehingga sistem itu bisa dipahami secara utuh. Keempat, terdapat dua jenis ekonomi yakni *Oikonomike* dan *Khrematistik*. Kelima, ini yang terpenting, setidaknya dalam konteks pemikiran bahwa, segala sesuatu itu berasal dari realitas. Sebagaimana Aristoteles yang berangkat dari realitas itu sendiri, berikut memikirkan struktur-struktur yang ada di dalam realitas itu sendiri, dan kembali pada realitas itu sendiri, dalam bentuk memahami realitas itu secara utuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Aristoteles. "Nicomachean Ethics" dalam Jonathan Barnes (Ed.). *The Complete Works of Aristotle: The Revised Oxford Translation*. Vol. 2. 1788.
- Aristoteles. "Physics" dalam Jonathan Barnes (ed.). *The Complete Works of Aristotle: The Revised Oxford Translation*. Vol.1. New Jersey: Princeton University Press. 1984.
- Aristoteles. "On Generation and Corruption" dalam Jonathan Barnes (ed.), *The Complete Works of Aristotle: The Revised Oxford Translation*. New Jersey: Princeton University Press. 1984.
- Aristoteles. "Metaphysics" dalam Jonathan Barnes (ed.). *The Complete Works of Aristotle: The Revised Oxford Translation*. Vol.2. New Jersey: Princeton University Press. 1984.
- Aristoteles. "Politics" dalam Jonathan Barnes (ed.), *The Complete Works of Aristotle: The Revised Oxford Translation*. Vol.2.
- Bakker, Anton dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: PT. Kanisius. 2016.
- Barnes, Jonathan (Ed.). *The Complete Works of Aristotle: The Revised Oxford Translation*. Vol. 1 dan 2. New Jersey: Princeton University Press. 1984.
- Bhaskar, Roy. *A Realist Theory of Science*. London & New York: Routledge. 2008.
- Blackburn, Simon. *The Oxford Dictionary of Philosophy*. Oxford: Oxford University Press. 2008.
- Creswell, W. John. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2016.
- John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 245.
- Kuhn, S. Thomas. *The Structure of Scientific Revolutions*. Chicago: The University of Chicago Press. 1996.
- Menn, Stephen. "Aristotle" dalam Donanld M. Borchert (Ed.). *Encyclopedia of Philosophy*. Vol. 1. New York: Thomson Gale. 2006.

- Mulyanto, Dede (Ed.). *Di Balik Marx: Sosok dan Pemikiran Friedrich Engels*. Tangerang Selatan: Marjin Kiri, 2015.
- Ratna, Kutha Nyoman, *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Kebudayaan Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010.
- Suryajaya, Martin. *Asal-Usul Kekayaan: Sejarah Teori Nilai dalam Ilmu Ekonomi dari Aristoteles Sampai Amartya Sen*. Yogyakarta: Resist Book. 2013.
- Tohis, Adeputra Reza. "Islam Progresif dan Tan Malaka (Reposisi Madilog Sebagai Metode Pemikiran Islam Progresif). *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*. Vol.6 (2). 2021.